



Sia - Sia Karya Chairil Anwar: Kritik Sastra Mimetik

Lestari Pria Astuti
Universitas Pamulang

Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
priaastutilestari@gmail.com

Abstract. *This study examines the poem "Sia-Sia" by Chairil Anwar through the lens of mimetic literary criticism to uncover representations of social and existential realities within the work. The poem "Sia-Sia" was selected as the research object because it reflects both individual and social turmoil during Indonesia's independence revolution. The research employs a qualitative descriptive method with a mimetic approach, focusing on the dialectical relationship between literary texts and historical-social reality. The findings reveal that "Sia-Sia" represents the existential condition of Indonesians during the political and cultural transition of the 1940s. Themes of death, emptiness, and the search for meaning in the poem reflect not only the poet's personal struggles but also the psychological state of Indonesian society grappling with uncertainty in the post-independence era. Through distinctive diction, structure, and stylistic choices, Chairil Anwar transforms individual experience into a universal representation of the human condition within a complex historical context. This study contributes to a deeper understanding of literature's function as a medium for representing social realities and highlights the continued relevance of classic Indonesian literary works in contemporary contexts.*

Keywords: *Chairil Anwar, mimetic literary criticism, representation, existentialism, modern Indonesian literature*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji puisi "Sia-Sia" karya Chairil Anwar melalui pendekatan kritik sastra mimetik untuk mengungkap representasi realitas sosial dan eksistensial dalam karya tersebut. Puisi "Sia-Sia" dipilih sebagai objek penelitian karena mencerminkan pergolakan individu dan sosial pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra mimetik yang berfokus pada hubungan dialektis antara teks sastra dan realitas historis-sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Sia-Sia" merepresentasikan kondisi eksistensial manusia Indonesia pada masa transisi politik dan budaya tahun 1940-an. Tema kematian, kehampaan, dan pencarian makna dalam puisi tersebut tidak hanya mencerminkan pergolakan personal penyair tetapi juga kondisi psikologis masyarakat Indonesia yang menghadapi ketidakpastian pasca-kemerdekaan. Melalui pilihan diksi, struktur, dan gaya bahasa yang khas, Chairil Anwar berhasil mentransformasi pengalaman individual menjadi representasi universal tentang kondisi manusia dalam situasi historis yang kompleks. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi sastra sebagai medium representasi realitas sosial dan relevansi karya sastra klasik Indonesia dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: Chairil Anwar, kritik sastra mimetik, representasi, eksistensialisme, sastra Indonesia modern

LATAR BELAKANG

Chairil Anwar sebagai salah satu penyair terbesar Indonesia telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Karya-karyanya lahir dari pergolakan sosial dan politik yang mengikuti proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, menjadikan puisi-puisinya sebagai cerminan autentik dari kondisi masyarakat Indonesia pada masa transisi tersebut. Dalam konteks ini, puisi "Sia-Sia" karya Chairil Anwar menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena merepresentasikan kompleksitas pengalaman eksistensial dan sosial pada era revolusi kemerdekaan. Mahayana (2020) menegaskan bahwa periode 1945-1950 merupakan masa formatif bagi sastra Indonesia modern, di mana para penyair berusaha menemukan identitas estetik yang sesuai dengan semangat zaman yang penuh ketidakpastian dan pergolakan.

Puisi "Sia-Sia" menampilkan tema-tema universal tentang kematian, kehampaan, dan pencarian makna yang pada saat yang sama terkait erat dengan kondisi historis Indonesia pada tahun 1940-an. Teeuw (2021) menjelaskan bahwa puisi Chairil Anwar tidak hanya merekam peristiwa sejarah tetapi juga mengekspresikan pergolakan batin individu yang terjebak dalam situasi historis yang kompleks. Karakteristik ini menunjukkan bahwa karya Chairil Anwar memiliki dimensi mimetik yang kuat, yaitu kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial dan eksistensial melalui medium puisi. Rosidi (2021) mengidentifikasi bahwa puisi-puisi Chairil Anwar mengandung representasi yang mendalam tentang kondisi psikologis masyarakat Indonesia yang menghadapi ketidakpastian pasca-kemerdekaan.

Pendekatan kritik sastra mimetik menjadi relevan untuk menganalisis puisi "Sia-Sia" karena teori ini memungkinkan pengungkapan hubungan dialektis antara karya sastra dengan realitas historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Eagleton (2020) menekankan bahwa sastra tidak pernah terlepas dari konteks sosial yang melahirkannya, melainkan menjadi medium yang memungkinkan pengarang untuk merefleksikan, mengkritik, atau merespons kondisi zamannya. Dalam konteks puisi Chairil Anwar, pendekatan mimetik memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap cara seorang penyair mentransformasi pengalaman individual dan sosial menjadi representasi universal tentang kondisi manusia dalam situasi historis yang penuh pergolakan.

Studi-studi terdahulu tentang karya Chairil Anwar umumnya berfokus pada aspek biografis, analisis struktural, atau pendekatan psikologi sastra. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji karya Chairil Anwar dari perspektif kritik sastra mimetik secara mendalam.

Pradopo (2020) telah mengidentifikasi unsur-unsur eksistensialis dalam puisi-puisi Chairil Anwar, tetapi belum mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana unsur-unsur tersebut merepresentasikan realitas sosial dan historis pada zamannya. Demikian pula, Damono (2022) telah menegaskan bahwa puisi Chairil Anwar tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah kemerdekaan Indonesia, namun analisis mimetik yang sistematis terhadap puisi "Sia-Sia" masih perlu dilakukan untuk mengungkap dimensi representasional yang lebih mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami fungsi sastra sebagai medium representasi realitas sosial dan relevansi karya sastra klasik Indonesia dalam konteks kontemporer. Hall (2021) mendefinisikan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa yang menghubungkan konsep mental dengan tanda-tanda eksternal, yang dalam konteks puisi tidak hanya bersifat literal tetapi juga simbolik dan metaforik. Melalui analisis mimetik terhadap puisi "Sia-Sia", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang cara karya sastra merepresentasikan kondisi sosial dan eksistensial, serta mengungkap relevansi karya-karya klasik Indonesia untuk memahami pergolakan manusia dalam situasi historis yang kompleks.

Penelitian ini juga penting dalam konteks pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer yang semakin memerlukan pendekatan interdisipliner untuk memahami kompleksitas hubungan antara sastra dan realitas sosial. Culler (2023) menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam analisis sastra, bahwa teks sastra tidak dapat dianalisis secara terpisah dari konteks produksinya, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari dialog yang lebih luas dengan kondisi sosial, politik, dan budaya pada zamannya. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dimensi ideologis dan historis yang tersembunyi dalam puisi "Sia-Sia", sekaligus menunjukkan bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam dan merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan.

KAJIAN TEORITIS

Teori mimesis dalam kritik sastra berakar pada konsep Aristoteles dalam *Poetics* yang memahami karya sastra sebagai representasi atau tiruan dari realitas. Menurut Abrams dalam *The Mirror and the Lamp*, pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai cermin yang merefleksikan dunia nyata, baik dalam aspek fisik maupun psikologis (Wellek & Warren, 2019). Dalam konteks modern, teori mimetik berkembang menjadi pendekatan yang menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan kondisi sosial, politik, dan budaya pada

zamannya. Teori mimetik menekankan hubungan dialektis antara karya sastra dengan realitas historis dan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Eagleton (2020), "sastra tidak pernah terlepas dari konteks sosial yang melahirkannya, melainkan menjadi medium yang memungkinkan pengarang untuk merefleksikan, mengkritik, atau merespons kondisi zamannya." Pendekatan ini relevan untuk menganalisis puisi Chairil Anwar karena karya-karyanya lahir dari pengalaman konkret masa revolusi kemerdekaan Indonesia.

Representasi dalam sastra mengacu pada cara pengarang menggambarkan realitas melalui bahasa dan simbol. Hall (2021) mendefinisikan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa yang menghubungkan konsep mental dengan tanda-tanda eksternal. Dalam konteks puisi, representasi tidak hanya bersifat literal tetapi juga simbolik dan metaforik. Bourdieu (2022) menegaskan bahwa representasi sastra selalu terkait dengan posisi sosial pengarang dalam medan budaya. Pengarang tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga memposisikan diri terhadap realitas tersebut melalui pilihan estetik dan ideologis. Konsep ini penting untuk memahami posisi Chairil Anwar sebagai penyair yang hidup dalam masa transisi politik dan budaya Indonesia.

Puisi Indonesia modern lahir dari pergolakan sosial dan politik yang mengikuti proklamasi kemerdekaan. Menurut Mahayana (2020), periode 1945-1950 merupakan masa formatif bagi sastra Indonesia modern, di mana para penyair berusaha menemukan identitas estetik yang sesuai dengan semangat zaman. Puisi-puisi periode ini ditandai dengan tema-tema eksistensial, perjuangan, dan pencarian makna dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Teeuw (2021) menjelaskan bahwa puisi Chairil Anwar mencerminkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat Indonesia pada masa revolusi. Puisi-puisinya tidak hanya merekam peristiwa sejarah tetapi juga mengekspresikan pergolakan batin individu yang terjebak dalam situasi historis yang kompleks. Karakteristik ini menjadikan karya Chairil Anwar sebagai objek yang tepat untuk analisis mimetik.

Eksistensialisme sebagai filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap sastra Indonesia modern. Sartre (2019) menyatakan bahwa eksistensialisme dalam sastra mengekspresikan kondisi manusia yang "terlempar" ke dalam dunia tanpa makna yang sudah ditetapkan sebelumnya. Manusia harus menciptakan makna melalui pilihan dan tindakannya. Dalam konteks puisi Indonesia, eksistensialisme memanifestasikan diri dalam tema-tema seperti kebebasan, kematian, kecemasan, dan pencarian identitas. Pradopo (2020) mengidentifikasi

bahwa puisi-puisi Chairil Anwar mengandung unsur-unsur eksistensial yang kuat, terutama dalam penggambaran individu yang menghadapi ketidakpastian eksistensial. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dimensi filosofis dalam puisi "Sia-Sia".

Analisis kritik sastra mimetik melibatkan beberapa tahap sistematis yang mencakup identifikasi elemen-elemen dalam teks yang merujuk pada realitas historis dan sosial, analisis cara pengarang merepresentasikan realitas tersebut melalui pilihan bahasa, struktur, dan gaya, serta evaluasi sejauh mana representasi tersebut mencerminkan atau mengkritik kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Culler (2023) menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam analisis mimetik dengan menyatakan bahwa teks sastra tidak dapat dianalisis secara terpisah dari konteks produksinya, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari dialog yang lebih luas dengan kondisi sosial, politik, dan budaya pada zamannya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dimensi ideologis dan historis yang tersembunyi dalam karya sastra.

Puisi "Sia-Sia" merupakan salah satu karya penting Chairil Anwar yang mencerminkan pergolakan eksistensial dan sosial pada masa revolusi. Rosidi (2021) mengidentifikasi bahwa puisi ini mengandung tema-tema universal tentang kematian, kehampaan, dan pencarian makna, yang pada saat yang sama terkait erat dengan kondisi historis Indonesia pada tahun 1940-an. Analisis mimetik terhadap puisi "Sia-Sia" memungkinkan pengungkapan hubungan dialektis antara pengalaman pribadi penyair dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Damono (2022) menegaskan bahwa puisi Chairil Anwar tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah kemerdekaan Indonesia, meskipun ekspresinya bersifat sangat personal dan individual. Karakteristik ini menjadikan puisi "Sia-Sia" sebagai objek yang menarik untuk dikaji dari perspektif kritik sastra mimetik, karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap cara seorang penyair merepresentasikan realitas sosial dan eksistensial melalui medium puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra mimetik. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap bagaimana puisi "*Sia-Sia*" karya Chairil Anwar merepresentasikan realitas sosial dan eksistensial pada masa transisi politik dan budaya Indonesia tahun 1940-an. Data utama berupa teks puisi "*Sia-Sia*", didukung oleh data sekunder seperti buku, artikel, dan kajian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan dengan membaca secara mendalam, menginterpretasikan struktur puisi, dan mengkaitkannya dengan konteks sosial-historis menggunakan kerangka teori mimetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap puisi "Sia-Sia" karya Chairil Anwar melalui pendekatan kritik sastra mimetik menghasilkan temuan yang menunjukkan representasi kompleks antara pengalaman personal dan kondisi sosial-historis Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan. Puisi ini merepresentasikan pergolakan eksistensial yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis masyarakat Indonesia pada periode 1940-an. Melalui analisis struktur, diksi, dan tema, penelitian ini mengungkap bahwa puisi "Sia-Sia" berfungsi sebagai medium representasi realitas sosial yang melampaui dimensi personal penyair.

Puisi "Sia-Sia" karya Chairil Anwar berbunyi:

*Penghabisan kali itu kau datang
Membawa karangan kembang
Mawar merah dan melati putih:
Darah dan suci.
Kau tebarkan depanku
Serta pandang yang memastikan: untukmu.
Sudah itu kita sama termangu
Saling bertanya: Apakah ini? Cinta?
Keduanya tak mengerti.
Sehari itu kita bersama.
Tak hampir menghampiri.
Ah! Hatiku yang tak mau memberi
Mampus kau dikoyak koyak sepi.*

Struktur puisi "Sia-Sia" menampilkan fragmentasi yang mencerminkan kondisi eksistensial yang terpecah-belah. Fragmentasi ini tidak hanya merepresentasikan pergolakan batin individu tetapi juga kondisi sosial Indonesia yang mengalami transisi politik dan budaya yang traumatis. Baris pembuka "Penghabisan kali itu kau datang" menunjukkan sense of finality yang mencerminkan akhir dari suatu era, baik dalam konteks personal maupun historis. Pradopo (2020) mengidentifikasi bahwa struktur fragmentatif dalam puisi-puisi Chairil Anwar mencerminkan ketidakpastian eksistensial yang dialami masyarakat Indonesia pada masa revolusi. Dalam konteks mimetik, fragmentasi struktur ini merepresentasikan realitas sosial yang terpecah-belah akibat pergolakan politik dan pencarian identitas nasional yang belum tuntas. Chairil Anwar menggunakan fragmentasi sebagai strategi estetik untuk

merepresentasikan kondisi psikologis kolektif masyarakat Indonesia yang menghadapi ketidakpastian masa depan.

Pilihan diksi dalam puisi "Sia-Sia" menampilkan karakteristik eksistensial yang kuat dengan penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan kematian, kehampaan, dan pencarian makna. Diksi simbolis "Mawar merah dan melati putih: Darah dan suci" menciptakan kontras yang merepresentasikan dualitas kondisi eksistensial, antara kematian (darah) dan kemurnian (suci). Baris "Saling bertanya: Apakah ini? Cinta? Keduanya tak mengerti" menunjukkan ketidakpastian dan kebingungan eksistensial yang dialami tokoh dalam puisi. Penutup puisi dengan "Mampus kau dikoyak koyak sepi" menggunakan diksi yang keras dan ekspresif untuk merepresentasikan kondisi psikologis yang terluka dan terisolasi. Teeuw (2021) menjelaskan bahwa pilihan diksi dalam puisi Chairil Anwar selalu terkait dengan konteks historis yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif mimetik, diksi-diksi eksistensial ini berfungsi sebagai representasi simbolik dari kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami krisis identitas dan pencarian makna dalam situasi historis yang penuh ketidakpastian.

Tema kematian dalam puisi "Sia-Sia" merepresentasikan bukan hanya kematian fisik tetapi juga kematian simbolik dari tatanan sosial dan budaya lama yang harus ditinggalkan untuk melahirkan identitas baru sebagai bangsa merdeka. Rosidi (2021) mengidentifikasi bahwa tema kematian dalam puisi-puisi Chairil Anwar selalu terkait dengan tema kelahiran atau penciptaan identitas baru. Dalam konteks mimetik, tema kematian ini merepresentasikan proses transformasi sosial yang dialami masyarakat Indonesia pada masa revolusi, di mana kematian simbol-simbol kolonial harus diikuti dengan kelahiran simbol-simbol kemerdekaan. Chairil Anwar menggunakan tema kematian sebagai metafor untuk proses dekolonisasi yang tidak hanya bersifat politik tetapi juga psikologis dan budaya.

Representasi kehampaan dalam puisi "Sia-Sia" mencerminkan kondisi eksistensial masyarakat Indonesia yang mengalami kekosongan makna setelah lepas dari struktur sosial kolonial tetapi belum sepenuhnya menemukan identitas baru sebagai bangsa merdeka. Baris "Sehari itu kita bersama. Tak hampir menghampiri" menunjukkan paradoks kedekatan fisik dengan jarak emosional yang merepresentasikan alienasi eksistensial. Frasa "tak hampir menghampiri" mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai kedekatan yang sesungguhnya, baik dalam hubungan personal maupun dalam pencarian identitas kolektif. Damono (2022) menegaskan bahwa puisi Chairil Anwar mengekspresikan pergolakan identitas yang dialami masyarakat Indonesia pada masa transisi dari kolonial ke kemerdekaan. Dalam perspektif mimetik, kehampaan ini merepresentasikan ruang liminal yang harus diisi dengan makna-makna

baru yang sesuai dengan identitas nasional Indonesia. Chairil Anwar merepresentasikan kehampaan ini bukan sebagai kondisi negatif yang harus dihindari, tetapi sebagai ruang potensial untuk penciptaan identitas dan makna baru.

Aspek temporal dalam puisi "Sia-Sia" menampilkan ketegangan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang terjebak dalam transisi historis yang kompleks. Mahayana (2020) menjelaskan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar selalu menampilkan ketegangan temporal yang mencerminkan pergolakan sejarah Indonesia pada masa revolusi. Dalam konteks mimetik, ketegangan temporal ini merepresentasikan kondisi psikologis masyarakat Indonesia yang harus melepaskan masa lalu kolonial, menghadapi realitas revolusi yang penuh ketidakpastian, dan menciptakan visi masa depan sebagai bangsa merdeka. Chairil Anwar menggunakan ketegangan temporal sebagai strategi untuk merepresentasikan kompleksitas pengalaman historis yang dialami masyarakat Indonesia.

Dimensi spiritualitas dalam puisi "Sia-Sia" merepresentasikan pencarian makna transenden dalam situasi yang penuh ketidakpastian material dan sosial. Spiritualitas ini tidak bersifat religius konvensional tetapi merupakan pencarian makna eksistensial yang lebih mendalam. Eagleton (2020) menekankan bahwa spiritualitas dalam sastra modern sering kali merupakan respons terhadap krisis makna yang dialami masyarakat modern. Dalam perspektif mimetik, dimensi spiritualitas dalam puisi "Sia-Sia" merepresentasikan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk menemukan makna transenden dalam proses pembentukan identitas nasional. Chairil Anwar merepresentasikan spiritualitas sebagai dimensi yang tidak terpisahkan dari perjuangan politik dan sosial untuk kemerdekaan.

Analisis mimetik terhadap puisi "Sia-Sia" juga mengungkap bahwa Chairil Anwar berhasil mentransformasi pengalaman personal menjadi representasi universal tentang kondisi manusia dalam situasi historis yang penuh pergolakan. Hall (2021) menjelaskan bahwa representasi dalam sastra selalu melibatkan proses transformasi pengalaman personal menjadi makna yang dapat dipahami secara kolektif. Dalam konteks puisi "Sia-Sia", transformasi ini memungkinkan pembaca untuk memahami tidak hanya pergolakan personal penyair tetapi juga kondisi eksistensial dan sosial masyarakat Indonesia pada masa revolusi. Chairil Anwar menggunakan pengalaman personal sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia yang menghadapi krisis identitas dan pencarian makna dalam situasi historis yang kompleks.

Signifikansi puisi "Sia-Sia" dalam konteks sastra Indonesia modern terletak pada kemampuannya untuk merepresentasikan pergolakan eksistensial dan sosial dengan menggunakan bahasa puisi yang inovatif dan ekspresif. Culler (2023) menekankan bahwa karya sastra yang signifikan selalu mampu merepresentasikan kondisi zamannya dengan cara yang unik dan mendalam. Dalam perspektif mimetik, puisi "Sia-Sia" menjadi dokumen sastra yang merekam dan merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan. Chairil Anwar berhasil menciptakan representasi yang tidak hanya akurat secara historis tetapi juga bermakna secara universal, menjadikan puisi ini relevan untuk memahami pergolakan manusia dalam situasi historis yang penuh ketidakpastian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis puisi "*Sia-Sia*" karya Chairil Anwar melalui pendekatan kritik sastra mimetik menunjukkan bahwa karya ini merepresentasikan secara mendalam dan kompleks hubungan antara pengalaman personal penyair dan kondisi sosial-historis masyarakat Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan. Puisi ini tidak hanya menggambarkan kegelisahan eksistensial individu, tetapi juga mencerminkan keresahan kolektif bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis identitas, kehampaan makna, dan ketidakpastian arah setelah lepas dari cengkeraman kolonialisme.

Struktur fragmentatif, pilihan diksi simbolik, tema kematian, kehampaan, dan ketegangan temporal dalam puisi menggarisbawahi proses transformasi sosial dan pencarian identitas nasional yang sedang berlangsung pada masa itu. Chairil Anwar menggunakan strategi estetik puisi modern untuk merepresentasikan kondisi historis yang kompleks, menjadikan pengalaman personalnya sebagai refleksi dari kegelisahan kolektif masyarakat.

Puisi "*Sia-Sia*" dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi emosional penyair, tetapi sebagai medium representasi sosial yang menggambarkan pergolakan politik, psikologis, dan spiritual masyarakat Indonesia dalam masa transisi menuju kemerdekaan. Dalam konteks sastra Indonesia modern, puisi ini memiliki nilai penting sebagai dokumentasi kultural dan historis yang tetap relevan untuk memahami dinamika eksistensial manusia dalam situasi sosial yang penuh ketidakpastian.

DAFTAR REFERENSI

- Culler, J. (2023). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Damono, S. D. (2022). *Sastra Indonesia Modern: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (2020). *Literary Theory: An Introduction*. Yale University Press.
- Hall, S. (2021). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Mahayana, M. S. (2020). *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45*. Pustaka Jaya.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, A. (2021). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Binacipta.
- Sartre, J. P. (2019). *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. Routledge.
- Teeuw, A. (2021). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.